

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi, seperti menyalurkan pikiran, mengungkapkan keinginan, dan berbagai fungsi sosial lainnya. Menurut Kridalaksana (1982:17) bahasa merupakan suatu sistem lambang bunyi arbitrer yang digunakan bagi seluruh lapisan sosial agar saling berkomunikasi, bekerjasama, dan mengetahui diri antara satu dan yang lain. Arbitrer atau manasuka maksudnya adalah bahasa itu bebas, artinya apa pun bebas dituturkan oleh penutur, namun juga harus disepakati oleh mitra tuturnya. Dalam implementasinya, manusia membutuhkan konteks untuk lebih memahami sebuah percakapan.

Dalam linguistik, suatu ilmu yang mengkaji penerapan bahasa yang berkaitan dengan konteks adalah Pragmatik. Batasan pragmatik merupakan aturan penerapan bahasa tentang bentuk dan makna dalam kaitannya antara penutur, lawan tuturan dan konteks. Yule (2014:3) memaparkan pragmatik merupakan kajian yang berkaitan dengan makna yang dituturkan oleh penutur atau pembicara yang kemudian lawan tuturnya akan menafsirkan. Pragmatik artinya mengkaji bahasa yang berkenaan dengan makna penutur dan mitra tuturnya. Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa komunikasi yang baik memerlukan adanya pemahaman dan penerapan prinsip percakapan dalam sebuah tuturan. Penjelasan lain mengenai pragmatik yaitu sebuah studi dengan hubungan antara bahasa dengan konteks yang digramatiskan atau dikodekan pada struktur berbahasa (Tarigan, 2009:30).

Komunikasi antara penutur dan mitra tuturnya bertujuan untuk saling bertukar informasi. Dengan cara ini, informasi yang diberikan dapat tersalurkan secara transparan. Oleh karena itu, kerjasama antara penutur dan lawan bicaranya sangat diperlukan dalam suatu percakapan agar suatu komunikasi menjadi efektif.

Purba (2011: 77) menjelaskan bahasa sebagai komunikasi ialah suatu proses pemberi penutur dengan mitra tutur saling bertukar informasi. Proses komunikasi dalam suatu percakapan antar penutur suatu bahasa dan mitra tuturnya, tentu memerlukan kerjasama dan kesantunan agar komunikasi dapat berlangsung secara kooperatif dan sopan. Dalam pragmatik, terdapat prinsip percakapan yang terbagi menjadi salah satu prinsip kesantunan (*politeness principle*) dicetuskan oleh Leech (1983) dan prinsip kerja sama (*cooperative principle*) yang paling terkenal yang dikemukakan oleh Grice (1975). Prinsip kesantunan merupakan prinsip yang mengkaji kaidah kebahasaan yang diterapkan secara santun. Prinsip kerja sama merupakan suatu prinsip yang mengkaji dimana seharusnya penutur mampu bekerja sama dengan mitra tuturnya. Kerja sama yang diterapkan oleh keduanya merupakan hal yang penting. Setiap peserta tutur hendaknya memberikan kontribusi sesuai dengan kontribusi yang diharapkan dan kebutuhan informasi lawan bicara.

Prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech (1983) terbagi menjadi enam kaidah (maksim) yaitu maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim kedermawanan (*generosity maxim*), maksim pujian/penghargaan (*approbation maxim*), maksim kesederhanaan/kerendahan hati/ (*modesty maxim*), maksim persetujuan/kesepakatan (*agreement maxim*), maksim simpati (*sympathy Maxim*). Keenam prinsip tersebut menjadi landasan dalam melihat bagaimana seharusnya

kesantunan dalam percakapan diterapkan oleh penutur dan mitra tuturnya. Sehingga apabila seorang penutur tidak menerapkan kaidah tersebut dapat dikatakan telah melanggar prinsip kesantunan.

Prinsip kerja sama yang dikemukakan oleh Grice (1975) terdiri dari empat kaidah (maksim) yaitu, maksim kuantitas (*the maxim of quantity*), maksim kualitas (*the maxim of quality*), maksim relevansi (*the maxim of relevance*) dan maksim pelaksanaan atau cara (*the maxim of manner*). Pada empat maksim pada prinsip kerja sama yang ada, menjadi landasan atau kaidah dalam percakapan yang mewajibkan peserta tutur untuk memberi kontribusi dengan sesuai dan konsisten selama percakapan berlangsung. Meskipun begitu, percakapan yang tidak mengikuti prinsip kerja sama atau yang disebut pelanggaran prinsip kerja sama dapat terjadi jika tuturan yang disampaikan memiliki makna secara tidak langsung dalam komunikasi sehingga muncul pemahaman akan makna yang berbeda dari yang diinginkan.

Pelanggaran pada keenam prinsip kesantunan dan keempat prinsip kerja sama tersebut dalam suatu kegiatan percakapan terjadi apabila penutur dan mitra tuturnya melenceng dari aturan. Menurut Akhyaruddin, dkk (2018 : 97) jika pembicara dengan mitra bicara memiliki jarak dan memakai bahasa dengan prinsip kedekatan akan menimbulkan salah pengertian dan melanggar kesantunan bahasa. Begitupun dengan prinsip kerja sama, apabila penutur melanggar kaidah maka lawan tutur akan mengimplikasikan makna dan pemahamannya sendiri. Oleh karena itu, hal ini mengakibatkan pada kegagalan komunikasi. Dalam situasi

tertentu, dengan tujuan tertentu, peserta tutur melakukan pelanggaran maksim tersebut.

Pada sebuah pelanggaran prinsip kesantunan, tidak hanya didasari oleh sengaja atau tidak sengaja melainkan terdapat beberapa faktor yang membuat suatu tuturan dikatakan tidak santun . Menurut Pranowo (2009 : 69) terdapat lima faktor yang menyebabkan sebuah tuturan dikatakan tidak santun atau melanggar prinsip kesantunan diantaranya yaitu mengkritik langsung dengan kata-kata yang kasar, adanya dorongan emosi, sikap protektif terhadap pendapat, sengaja memojokkan mitra tutur, memberikan tuduhan kepada mitra tutur atas kecurigaan. Tidak hanya pada prinsip kesantunan, begitupun pada prinsip kerja sama sebagaimana menurut Jazeri (2008 : 151) Pelanggaran terhadap maksim kerja sama dapat terjadi melalui unsur yang disengaja maupun tidak disengaja, pelanggaran prinsip kerja sama yang disengaja karena alasan keamanan, etika dan lain sebagainya. Aminuddin (2021:3) pelanggaran secara tidak sengaja umumnya terjadi karena antar peserta tutur mempunyai hubungan kedekatan sehingga sebuah tuturan tanpa disadari telah melanggar prinsip. Adanya pelanggaran dalam prinsip kerja sama bukan semata-mata hanya karena adanya hal yang disengaja atau tidak, melainkan ada alasan atau faktor lainnya.

Dalam pelanggaran suatu prinsip kerja sama, tentu ada faktor yang melatarbelakangi mengapa seorang penutur melakukannya. Cutting (2002 : 37) menyebutkan bahwa seseorang yang melakukan pelanggaran maksim prinsip kerja sama dikatakan sebagai *non observance maxim* atau sebagai cara cara melanggar maksim (*ways of breaking maxims*). Penutur mungkin memiliki latar belakang yang

berbeda tentang mengapa mereka memilih untuk tidak mematuhi prinsip-prinsip tersebut. Hal itulah yang menjadi faktor mengapa suatu prinsip kerja sama dilanggar oleh penutur. Faktor pelanggaran maksim kerja sama atau dijelaskan sebagai *non-observance of maxims* dicetuskan oleh Grice (1975) terdiri dari empat maksim sebagai faktor pelanggaran yang kemudian disempurnakan oleh Thomas (1995) menjadi 5 maksim sebagai faktor pelanggaran yaitu mengabaikan maksim (*flouting a maxim*), melanggar maksim (*violating a maxim*), menyalahi maksim (*infringing a maxim*), memilih keluar dari maksim (*opting out a maxim*), menunda maksim (*suspending a maxim*). Dalam hal ini peneliti mengambil data penelitian dari sebuah konten video di kanal youtube.

Perkembangan dunia digital saat ini memunculkan berbagai macam bentuk sosial media (Azizah 2022 : 9). Salah satunya ialah youtube. Youtube adalah situs atau aplikasi berbasis video atau yang banyak dikenal sebagai sosial media untuk berbagi video. Berbagai jenis video dapat diunggah ke dalam youtube. Hal itu membuat youtube menjadi sebuah media informasi untuk berkomunikasi yang cukup banyak diminati oleh masyarakat. Dalam penelitian ini peneliti mengambil objek penelitian berupa sebuah konten video dari salah satu kanal youtube Najwa Shihab, seorang jurnalis terkenal yang sering mengundang tokoh penting untuk berdiskusi dalam kanal youtubenya. dengan judul “Eksklusif : Blak-blakan Anies - Muhaimin | Mata Najwa”. Konten video berdurasi 1 jam, 36 menit dan 19 detik tersebut dirilis 4 September 2023 dan tercatat sudah ditonton sebanyak 4,7 juta kali sejak perilisannya. Anies Baswedan dengan Muhaimin Iskandar bacapres dan bacawapres dengan latar belakang wawancara dimana keduanya menjadi pasangan

pertama dengan deklarasi diri selaku bakal calon presiden (capres) dan bakal calon wakil presiden (cawapres) dalam Pemilihan Umum 2024. Deklarasi pasangan ini mengubah peta politik Pemilihan Umum 2024. Kanal *youtube* Mata Najwa menggali lebih dalam cerita di balik layar deklarasi Anies-Cak Imin, rekam jejak hingga relasi antar koalisi. Keduanya blak-blakan di Mata Najwa.

Dalam wawancara eksklusif yang dilaksanakan oleh Najwa Shihab dengan Anies dan Muhaimin tentu terdapat interaksi yang mengharuskan adanya kerja sama yang baik. Febriani & Emidar (2020 : 409) menjelaskan bahwa Najwa Shihab mempunyai kemampuan komunikatif yang baik dalam menjalankan suatu komunikasi. Dari segi kebahasaan, kompetensi dan kinerja komunikatif merupakan aspek yang sangat penting, terutama bagi seorang pewawancara atau pembawa acara. Pewawancara haruslah dapat menyampaikan maksud ucapannya sebaik mungkin agar dapat dimengerti oleh narasumber maupun penonton di kanal *youtube* Mata Najwa. Begitu pula sebaliknya, sang narasumber juga harus menyampaikan informasi yang dibutuhkan dengan memerhatikan prinsip kerja sama yang baik. Komunikasi bagi pewawancara dan narasumber adalah proses komunikasi yang bertujuan untuk memberikan informasi, mengorganisasikan informasi, dan memaparkan seluruh hal yang terjadi disekelilingnya selaku sarana dalam melakukan percakapan.

Pada suatu komunikasi, seluruh peristiwa tuturan hendaknya menerapkan prinsip percakapan yaitu prinsip kesantunan dan prinsip kerja sama. Meskipun begitu, masih banyak tuturan-tuturan yang tidak menerapkan prinsip kesantunan dan prinsip kerja sama. Hal itu memungkinkan terjadi pula dalam proses

komunikasi berupa wawancara eksklusif antara Najwa Shihab dengan Anies dan Muhaimin, karena adanya peristiwa tutur antara pewawancara dengan narasumber. Dalam video wawancara tersebut, ditemukan banyaknya bagian percakapan yang yang merugikan, minimnya pujian, menunjukkan ketidaksepakatan, kurangnya rasa simpati, kurang efektif dalam memberikan informasi seperti menjawab pertanyaan yang terlalu panjang, keraguan dalam memberikan informasi, kurangnya relevansi dalam tuturan, ambigu, sehingga menyebabkan kebingungan antar penutur dan mitra tutur. Hal itu yang menjadikan peneliti ingin mengkaji lebih dalam video wawancara Najwa Shihab dengan Anies dan Muhaimin ini terkait bentuk prinsip kesantunan dan prinsip kerja sama apa saja yang dilanggar serta faktor apa saja yang menyebabkan pelanggaran prinsip kesantunan dan prinsip kerja sama tersebut terjadi. Berdasarkan paparan latar belakang di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan menggunakan judul “Pelanggaran Prinsip Kesantunan dan Prinsip Kerja Sama dalam Wawancara Najwa Shihab dengan Anies dan Muhaimin di Kanal Youtube”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana bentuk pelanggaran prinsip kesantunan dalam wawancara Najwa Shihab dengan Anies dan Muhaimin di Kanal Youtube?
2. Bagaimana bentuk pelanggaran prinsip kerja sama wawancara Najwa Shihab dengan Anies dan Muhaimin di Kanal Youtube?

3. Apa saja faktor pelanggaran kesantunan dalam wawancara Najwa Shihab dengan Anies dan Muhaimin di Kanal Youtube?
4. Apa saja faktor pelanggaran prinsip kerja sama dalam wawancara Najwa Shihab dengan Anies dan Muhaimin di Kanal Youtube?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan pada penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bentuk pelanggaran prinsip kesantunan yang ada dalam wawancara Najwa Shihab dengan Anies dan Muhaimin di Kanal Youtube.
2. Untuk mengetahui bentuk pelanggaran prinsip kerja sama dan prinsip kerja sama yang digunakan dalam wawancara Najwa Shihab dengan Anies dan Muhaimin di Kanal Youtube.
3. Untuk mengetahui apa saja faktor pelanggaran prinsip kesantunan dan prinsip kerja sama yang digunakan dalam wawancara Najwa Shihab dengan Anies dan Muhaimin di Kanal Youtube
4. Untuk mengetahui apa saja faktor pelanggaran prinsip kerja sama dan prinsip kerja sama yang digunakan dalam wawancara Najwa Shihab dengan Anies dan Muhaimin di Kanal Youtube

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian dilakukan untuk mendapatkan manfaat. Penelitian ini, bermanfaat secara teoretis maupun praktis. Manfaat penelitian ini yaitu:

- a) Manfaat Teoretis

1. Bagi peneliti, penelitian ini menjadi sarana dalam memperoleh ilmu pengetahuan baru terlebih dalam bidang pragmatik.
2. Penelitian ini, peneliti harapkan mampu memberi kontribusi pada bidang ilmu pragmatik, khususnya terkait dengan teori prinsip kesantunan dan prinsip kerja sama, baik pelanggaran ataupun faktor-faktor yang melatar belakangi pelanggaran prinsip kerja sama. Sehingga dapat membantu peneliti selanjutnya dengan relevansi terhadap pelanggaran dan faktor pelanggaran prinsip kerja sama.

b) Manfaat Praktis

1. Bagi mahasiswa, diharapkan penelitian ini mampu menjadi sumber belajar mahasiswa untuk mempelajari ranah ilmu pragmatik, terkhusus pada teori prinsip kesantunan dan prinsip kerja sama.
2. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini mampu menjadi referensi tambahan bagi penelitian selanjutnya dapat berkembang terlebih dalam bidang pragmatik pada prinsip kesantunan dan prinsip kerja sama.